

Sama-Sama Rentan, Sama-Sama Terlupakan: Tinjauan Pustaka Perlindungan Anak dan Kesejahteraan Lansia melalui Kerangka Individu dalam Lingkungan

Ariel Rifky Cahyadi Usman¹, Usman²

¹ Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer, Universitas Negeri Makassar, Indonesia.

² Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UNI Alauddin Makassar, Indonesia.

a.r.cusman05789@gmail.com, usmannoer@uin-alauddin.ac.id

Abstrak: Anak dan lanjut usia sama-sama rentan mengalami kekerasan, penelantaran, dan ketimpangan akses layanan, tetapi kajian atas keduanya kerap berjalan sendiri-sendiri. Tinjauan pustaka ini menyatukan sembilan artikel ilmiah bertema Individu dalam Lingkungan, Perilaku Manusia dalam Lingkungan Sosial, perlindungan anak, dan kesejahteraan lansia ke dalam satu kerangka analitik pekerjaan sosial, menggunakan metode studi kepustakaan dengan teknik analisis isi dan sintesis paragraf model Inti-Bukti-Contoh-Penegasan Ulang. Hasil telaah menunjukkan bahwa kekerasan, kemiskinan, isolasi sosial, persoalan kesehatan, dan kelemahan kelembagaan muncul konsisten pada kedua kelompok usia, meski bentuk dan pemicunya berbeda. Kedua kerangka ini terbukti mampu menjembatani isu anak dan lansia karena sama-sama menempatkan individu sebagai bagian dari sistem lingkungan berlapis, dari keluarga hingga kebijakan negara. Tinjauan ini merekomendasikan penguatan simultan pada tingkat keluarga, lembaga, dan kebijakan melalui pendekatan siklus hidup, sehingga perlindungan anak dan kesejahteraan lansia dipandang sebagai satu rangkaian keberfungsian sosial yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Individu dalam Lingkungan; Perilaku Manusia dalam Lingkungan Sosial; perlindungan anak; kesejahteraan lansia; tinjauan pustaka*

Equally Vulnerable, Equally Forgotten: A Literature Review of Child Protection and Elderly Welfare through the Person-in-Environment Framework

Ariel Rifky Cahyadi Usman¹, Usman Noer²

¹ Informatics and Computer Engineering Education, Universitas Negeri Makassar, Indonesia.

² Faculty of Da'wah and Communication, UIN Alauddin Makassar, Indonesia.
a.r.cusman05789@gmail.com, usmannoer@uin-alauddin.ac.id

Abstract: Children and the elderly are both vulnerable to abuse, neglect, and unequal access to services; however, studies on these two groups often run in isolation from one another. This literature review integrates nine scientific articles on the themes of Person-in-Environment, Human Behavior in the Social Environment, child protection, and elderly welfare into a single social work analytical framework. Using a literature study method with content analysis and paragraph synthesis techniques based on the Point-Evidence-Example-Link (PEEL) model, the review reveals that violence, poverty, social isolation, health issues, and institutional weaknesses consistently emerge across both age groups, despite differing forms and triggers. Both frameworks prove capable of bridging the issues of children and the elderly, as they both position the individual as part of a multi-layered environmental system, ranging from the family to state policy. This review recommends simultaneous strengthening at the family, institutional, and policy levels through a life-cycle approach, so that child protection and elderly welfare are viewed as a continuous continuum of social functioning.

Keywords: Person-in-Environment; Human Behavior in the Social Environment; child protection; elderly welfare; literature review

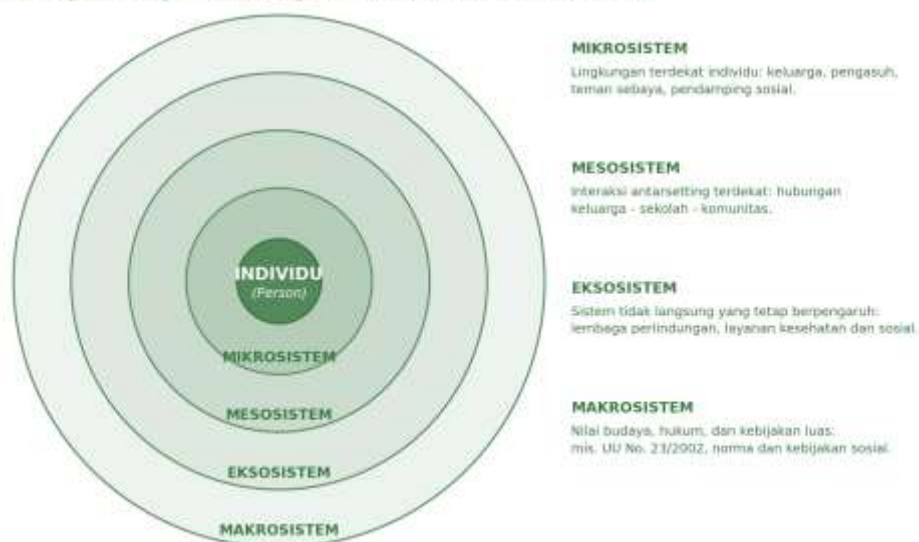
Pendahuluan

Bagian Anak dan lanjut usia sama-sama termasuk kelompok yang rentan mengalami kekerasan, penelantaran, dan pengabaian hak dalam kehidupan sosial di Indonesia. Kajian tentang kebijakan perlindungan anak mencatat bahwa anak masih menghadapi ancaman kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi meskipun payung hukum seperti Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak telah tersedia. Pada saat yang hampir bersamaan, kajian tentang lansia di Kota Makassar menunjukkan bahwa kemiskinan, penelantaran, kekerasan, dan isolasi sosial juga menjadi ancaman nyata bagi kelompok lanjut usia, terutama ketika struktur keluarga berubah dan sistem perlindungan negara belum bekerja secara optimal. Kedua potret ini menegaskan bahwa kerentanan sosial bukan monopoli satu kelompok usia; anak dan lansia sama-sama berdiri di titik yang lemah dalam relasi kuasa keluarga, masyarakat, dan negara.

Kerangka Individu dalam Lingkungan dan kerangka Perilaku Manusia dalam Lingkungan Sosial menawarkan cara pandang yang mampu menyatukan kajian lintas kelompok usia tersebut, karena keduanya menegaskan bahwa perilaku manusia tidak dapat dipahami secara terpisah dari lingkungannya. Kajian tentang Individu dalam Lingkungan menjelaskan bahwa interaksi individu dan lingkungan berlangsung dinamis dan bersifat timbal balik, sehingga individu dan lingkungan saling membentuk satu sama lain. Kajian tentang Perilaku Manusia dalam Lingkungan Sosial memperluas gagasan ini dengan mengintegrasikan aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual individu ke dalam lapisan lingkungan yang berjenjang, yakni mikro, meso, ekso, dan makro, mengikuti model ekologi Bronfenbrenner. Dalam praktiknya, cara pandang ini berarti seorang pekerja sosial yang menilai kondisi anak tidak cukup melihat anak itu sendiri, tetapi juga pola asuh keluarga, dukungan sekolah, hingga kebijakan perlindungan anak yang berlaku; pola pikir yang sama juga berlaku ketika menilai lansia yang mengalami isolasi sosial. Dengan demikian, kedua kerangka ini bekerja sebagai jembatan konseptual yang menyatukan berbagai isu kesejahteraan sosial ke dalam satu bahasa analitik yang sama.

Meskipun kajian tentang anak dan lansia dalam lingkup pekerjaan sosial Indonesia terus berkembang, sebagian besar literatur membahas kedua kelompok tersebut secara terpisah, sehingga pola tantangan yang sebenarnya beririsan menjadi kurang terlihat. Sembilan artikel yang menjadi bahan tinjauan ini tersebar pada dua rumpun besar, yaitu kerangka konseptual Individu dalam Lingkungan dan Perilaku Manusia dalam Lingkungan Sosial, serta penerapannya pada isu perlindungan anak dan kesejahteraan lansia. Oleh karena itu, tinjauan ini bertujuan menyatukan kesembilan artikel tersebut ke dalam satu kerangka analitik pekerjaan sosial, memetakan tema-tema yang beririsan antara isu anak dan lansia, serta merumuskan implikasi praktisnya bagi penguatan intervensi pekerjaan sosial di Indonesia.

Kerangka Ekologi Sosial sebagai Perluasan Person-in-Environment



Gambar 1. Kerangka ekologi sosial (mikro-meso-ekso-makrosistem) sebagai perluasan konsep Individu dalam Lingkungan yang digunakan sebagai kerangka analitik tinjauan ini.

Metode

Tinjauan ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama tinjauan bukan menghasilkan data primer baru, melainkan menyusun ulang dan mensintesis temuan yang sudah ada dari berbagai artikel ilmiah agar membentuk pemahaman yang lebih utuh mengenai keterkaitan isu anak dan lansia dalam bingkai pekerjaan sosial.

Sumber data yang digunakan adalah sembilan artikel ilmiah bertema Individu dalam Lingkungan, Perilaku Manusia dalam Lingkungan Sosial, perlindungan anak, dan kesejahteraan lansia sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. Kedua istilah Indonesia tersebut dipakai sebagai padanan dari dua kerangka pekerjaan sosial yang dirujuk kesembilan artikel sumber; judul asli artikel tetap dicantumkan apa adanya pada Tabel 1 dan Daftar Pustaka agar sumber dapat ditelusuri secara akurat. Kesembilan artikel tersebut dipilih karena secara tematik saling terkait dan sama-sama menggunakan pendekatan studi literatur, sehingga memudahkan proses sintesis lintas artikel.

Tabel 1. Daftar artikel yang menjadi sumber utama tinjauan literatur ini.

No	Judul Artikel	Penulis Utama	Fokus Kajian
1	Analisis Konsep Person in Environment (PIE) dalam Memahami Interaksi Individu dan Lingkungan Sosial	Dicky Rahmat Mursyidan dkk.	Kerangka konseptual interaksi timbal balik individu-lingkungan
2	Kerangka HBSE dalam Praktik Pekerjaan Sosial Indonesia	Zainuddin Muayyad Faiz dkk.	Sintesis kerangka Perilaku Manusia dalam Lingkungan Sosial dengan psikologi, sosiologi, dan ekologi sosial
3	Kebijakan dan Regulasi Perlindungan Anak: Tantangan dan Strategi Implementasi	Andi Dhivana Zahram dkk.	Tantangan dan strategi implementasi kebijakan perlindungan anak
4	Peran Lembaga Perlindungan Anak dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anak	Ummu Kalsum dkk.	Peran lembaga melalui pendampingan, rehabilitasi, dan advokasi
5	Perlindungan Anak dalam Keluarga	Nurul Mutmainnah dkk.	Peran keluarga sebagai lingkungan utama perlindungan anak
6	Teori Pendekatan Holistik dalam Perkembangan Anak serta Pengaruh Lingkungan dan Pola Asuh	Sri Rahmayunita dkk.	Pengaruh lingkungan dan pola asuh terhadap perkembangan anak
7	Lansia Terlupakan: Jebakan Kemiskinan, Kekerasan, dan Isolasi di Masa Tua (Kota Makassar)	Nur Inaya Syam dkk.	Kemiskinan struktural, penelantaran, kekerasan, dan isolasi lansia
8	Pemenuhan Hak dan Kebutuhan Dasar Lanjut Usia dalam Mewujudkan Penuaan Aktif	Nayla Saputri Jayanti dkk.	Pemenuhan hak dan kebutuhan dasar menuju penuaan aktif
9	Pekerja Sosial sebagai Pendamping dalam Perlindungan Lansia	Sri Mardianti Asmah dkk.	Peran pekerja sosial sebagai fasilitator, mediator, dan advokat

Analisis dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi sumber, seleksi kesesuaian tema dengan kerangka Individu dalam Lingkungan, analisis isi untuk menggali temuan kunci dari tiap artikel, dan sintesis akhir yang disusun menggunakan struktur paragraf Inti-Bukti-Contoh-Penegasan Ulang. Struktur ini dipilih agar setiap paragraf hasil sintesis memiliki inti gagasan yang jelas, didukung oleh temuan dari artikel yang ditelaah, diperjelas melalui gambaran konkret, dan ditutup dengan penegasan ulang, sehingga alur bacaan tetap runtut meskipun materinya berasal dari sembilan sumber yang berbeda.



Gambar 2. Alur metode tinjauan literatur, dari identifikasi sumber hingga sintesis paragraf model Inti-Bukti-Contoh-Penegasan Ulang.

Hasil

Kerangka Individu dalam Lingkungan dan Perilaku Manusia dalam Lingkungan Sosial terbukti menjadi fondasi konseptual yang relevan untuk membaca berbagai persoalan kesejahteraan sosial secara terintegrasi. Kajian tentang Individu dalam Lingkungan menunjukkan bahwa perilaku individu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosialnya, karena individu dan lingkungan saling membentuk melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus. Kajian tentang Perilaku Manusia dalam Lingkungan Sosial memperkuat temuan ini dengan menegaskan bahwa asesmen holistik terhadap klien baik anak, lansia, maupun kelompok lain perlu mempertimbangkan empat lapisan lingkungan sekaligus, mulai dari keluarga di lapisan mikro hingga kebijakan negara di lapisan makro. Sebagai contoh, isu tumbuh kembang anak yang terhambat dan kesehatan jiwa komunitas yang diangkat dalam kajian tersebut sesungguhnya tidak jauh berbeda strukturnya dengan isu kemiskinan lansia: keduanya berakar pada keterbatasan akses di tingkat keluarga yang diperparah oleh lemahnya dukungan sistem di tingkat masyarakat dan negara. Dengan demikian, kedua kerangka ini bukan sekadar teori abstrak, melainkan alat baca yang dapat dipakai lintas kelompok usia dan lintas isu.

Perlindungan dan Kesejahteraan Anak

Pada isu perlindungan anak, kerangka hukum di Indonesia sesungguhnya relatif lengkap, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi banyak kendala di lapangan. Kajian kebijakan dan regulasi perlindungan anak menunjukkan bahwa payung hukum seperti Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 telah mengatur hak-hak anak secara menyeluruh, namun koordinasi antarlembaga yang belum maksimal,

keterbatasan sumber daya manusia dan dana, serta rendahnya kesadaran masyarakat membuat implementasinya berjalan tidak merata antardaerah. Sebagai gambaran, sebuah daerah dapat memiliki gugus tugas perlindungan anak yang aktif, sementara daerah lain hanya menjalankan regulasi tersebut di atas kertas karena tidak memiliki tenaga pendamping yang memadai. Ketimpangan semacam inilah yang membuat perlindungan anak di Indonesia disebut belum merata secara nasional, meskipun kerangka hukumnya sudah tersedia.

Pada tingkat lembaga, peran pendampingan justru menjadi kunci keberhasilan program perlindungan anak. Kajian mengenai lembaga perlindungan anak menunjukkan bahwa lembaga-lembaga tersebut berkontribusi nyata melalui program pendampingan, rehabilitasi, advokasi, dan pemberdayaan keluarga, terutama ketika pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta terlibat aktif secara bersamaan. Namun demikian, keterbatasan sumber daya dan koordinasi antarlembaga yang belum optimal tetap menjadi hambatan utama, sejalan dengan temuan pada kajian kebijakan sebelumnya. Sebagai contoh konkret, sebuah lembaga rehabilitasi anak korban kekerasan dapat memiliki program konseling yang baik, tetapi efektivitasnya berkurang apabila tidak ada jalur rujukan yang jelas dengan pihak kepolisian, sekolah, atau layanan kesehatan. Temuan ini menegaskan kembali bahwa keberhasilan perlindungan anak sangat bergantung pada sinergi lintas lembaga, bukan hanya pada kekuatan satu lembaga saja.

Di lingkup yang lebih dekat dengan anak, keluarga tetap menjadi lingkungan utama yang menentukan keberhasilan perlindungan. Kajian tentang perlindungan anak dalam keluarga menunjukkan bahwa perlindungan yang optimal mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan pendidikan, serta dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, pola asuh, dan kesadaran hukum terhadap hak-hak anak. Kajian tentang pendekatan holistik dalam perkembangan anak memperkuat gambaran ini dengan menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberi dampak positif terhadap karakter, pengaturan emosi, dan keterampilan sosial anak, sementara pola asuh otoriter maupun permisif cenderung berdampak negatif terhadap kemandirian dan kontrol diri anak.

Misalnya, seorang anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis diberi ruang bicara namun tetap dengan batasan yang jelas cenderung tumbuh lebih percaya diri dibandingkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang serba melarang atau sebaliknya serba membiarkan. Dengan kata lain, sekuat apa pun

regulasi dan lembaga perlindungan anak di tingkat makro, keberhasilan akhirnya tetap bergantung pada kualitas relasi di lingkup keluarga.

Tabel 2. Ringkasan temuan utama dan faktor penghambat pada empat artikel bertema perlindungan anak.

Artikel	Temuan Utama	Faktor Penghambat
Kebijakan & Regulasi Perlindungan Anak	Kerangka hukum relatif lengkap (mis. UU No. 23 Tahun 2002), tetapi pelaksanaannya belum merata antardaerah	Koordinasi antarlembaga belum maksimal, SDM dan dana terbatas, kesadaran masyarakat rendah
Peran Lembaga Perlindungan Anak	Lembaga berperan melalui pendampingan, rehabilitasi, advokasi, dan pemberdayaan keluarga	Keterbatasan sumber daya, koordinasi antarlembaga belum optimal, kesenjangan implementasi
Perlindungan Anak dalam Keluarga	Perlindungan mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan pendidikan anak	Kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, pola asuh, kesadaran hukum
Pendekatan Holistik Perkembangan Anak	Pola asuh demokratis berdampak positif; pola asuh otoriter dan permisif berisiko negatif	Perkembangan anak masih sering dipandang terpisah per aspek, bukan sebagai satu kesatuan

Kesejahteraan dan Perlindungan Lanjut Usia

Pada isu lansia, kemiskinan muncul sebagai persoalan yang bersifat struktural, bukan sekadar kondisi sesaat. Kajian tentang lansia di Kota Makassar menunjukkan bahwa kemiskinan lansia terbentuk sepanjang siklus hidup akibat keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan formal, dan perlindungan sosial di masa muda, dan kondisi ini diperparah oleh penelantaran, kekerasan, serta isolasi sosial yang meningkat seiring melemahnya struktur keluarga dan sistem perlindungan negara. Sebagai gambaran, seorang lansia yang dahulu bekerja di sektor informal tanpa jaminan pensiun akan jauh lebih rentan jatuh miskin di usia tua dibandingkan lansia yang pernah bekerja di sektor formal dengan jaminan sosial. Isolasi sosial yang menyertai kondisi ini pun terbukti berdampak signifikan terhadap kesehatan fisik dan mental, sehingga kemiskinan, kekerasan, dan isolasi pada lansia sesungguhnya adalah satu rangkaian persoalan yang saling memperkuat, bukan tiga masalah yang berdiri sendiri.

Di sisi lain, pemenuhan hak dan kebutuhan dasar terbukti menjadi kunci untuk mendorong penuaan yang aktif dan bermartabat. Kajian tentang pemenuhan hak lansia menunjukkan bahwa hak atas layanan kesehatan, perlindungan sosial, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat memberi dampak besar terhadap kualitas hidup lansia, sementara ketidakcukupan pemenuhan kebutuhan dasar berisiko menimbulkan ketergantungan dan penurunan kualitas hidup.

Sebagai contoh, lansia yang masih dilibatkan dalam kegiatan komunitas, seperti kelompok pengajian atau posyandu lansia, cenderung menunjukkan kondisi mental yang lebih stabil dibandingkan lansia yang sepenuhnya terisolasi di rumah. Temuan ini menegaskan bahwa penuaan aktif bukan sekadar slogan, melainkan hasil nyata dari terpenuhinya hak-hak dasar lansia secara konsisten.

Dalam upaya memenuhi hak dan kebutuhan tersebut, pekerja sosial memegang peran yang tidak tergantikan sebagai pendamping lansia. Kajian tentang pekerja sosial sebagai pendamping lansia menunjukkan bahwa mereka berperan sebagai fasilitator, mediator, advokat, sekaligus pendamping harian yang membantu lansia memenuhi kebutuhan hidup dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Sebagai gambaran, seorang pekerja sosial dapat berperan sebagai mediator ketika terjadi konflik antara lansia dan keluarganya, sekaligus sebagai advokat ketika lansia kesulitan mengakses layanan kesehatan. Melalui peran-peran tersebut, pekerja sosial membantu lansia hidup lebih mandiri, aman, dan bermartabat, sehingga penguatan kapasitas profesional pekerja sosial layak menjadi prioritas kebijakan, sejalan dengan kebutuhan penguatan lembaga yang juga ditemukan pada isu perlindungan anak.

Tabel 3. Ringkasan temuan utama dan faktor penghambat pada tiga artikel bertema kesejahteraan lansia.

Artikel	Temuan Utama	Faktor Penghambat
Lansia Terlupakan (Kota Makassar)	Kemiskinan lansia bersifat struktural sepanjang siklus hidup; isolasi sosial berdampak nyata pada kesehatan fisik dan mental	Keterbatasan akses pendidikan dan pekerjaan formal di masa muda, lemahnya sistem perlindungan negara
Pemenuhan Hak dan Kebutuhan Dasar Lansia	Pemenuhan hak kesehatan, perlindungan sosial, dan partisipasi sosial mendorong tercapainya penuaan aktif	Ketidakcukupan pemenuhan kebutuhan dasar berisiko menimbulkan ketergantungan
Pekerja Sosial sebagai Pendamping Lansia	Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator, mediator, advokat, sekaligus pendamping harian lansia	Kapasitas profesional dan dukungan kebijakan bagi pekerja sosial masih perlu diperkuat

Pemetaan Tema Lintas Artikel

Untuk melihat pola keterkaitan antara isu anak dan lansia secara lebih ringkas, temuan dari sembilan artikel dipetakan ke dalam lima tema lintas isu, yaitu kekerasan, kemiskinan atau keterbatasan ekonomi, isolasi sosial atau penelantaran, kesehatan fisik/mental, serta kelembagaan dan kebijakan. Pemetaan ini menunjukkan bahwa tema kesehatan, isolasi/penelantaran, dan kelembagaan/kebijakan masing-masing muncul pada empat dari sembilan artikel, sementara tema kekerasan muncul pada tiga artikel dan tema kemiskinan pada dua artikel. Pola ini mengonfirmasi bahwa meskipun anak dan lansia berada pada tahap kehidupan yang berbeda, keduanya samasama bersinggungan dengan persoalan kelembagaan yang lemah dan risiko kesehatan yang tinggi apabila lingkungan pendukungnya tidak berfungsi baik.

Tabel 4. Matriks kemunculan lima tema lintas isu pada sembilan artikel yang ditelaah.

Artikel	Kekerasan	Kemiskinan	Isolasi/ Penelantaran	Kesehatan	Kelembagaan / Kebijakan
Individu dalam Lingkungan (Interaksi IndividuLingkungan)	–	–	–	–	–
Perilaku Manusia dalam Lingkungan Sosial	–	–	–	✓	✓
Kebijakan & Regulasi Anak	✓	–	–	–	✓
Lembaga Perlindungan Anak	✓	–	✓	–	✓
Perlindungan Anak dalam Keluarga	✓	✓	✓	–	–
Pendekatan Holistik Anak	–	–	–	–	–
Lansia Terlupakan	✓	✓	✓	✓	✓
Hak dan Kebutuhan Dasar Lansia	–	–	–	✓	✓
Pekerja Sosial Pendamping Lansia	–	–	✓	✓	–



Gambar 3. Frekuensi tema lintasisu pada sembilan artikel yang ditelaah, diolah dari Tabel 4.

Pembahasan

Temuan pada bagian hasil menunjukkan bahwa kerangka Individu dalam Lingkungan dan Perilaku Manusia dalam Lingkungan Sosial bukan hanya cocok diterapkan pada satu kelompok usia, melainkan mampu menjembatani isu anak dan lansia sekaligus karena keduanya menekankan bahwa keberfungsian sosial individu selalu berada dalam sistem lingkungan yang berlapis. Pada anak, mikrosistem berperan melalui pola asuh orang tua; pada lansia, mikrosistem berperan melalui dukungan keluarga inti dan pendamping. Pada anak, mesosistem terwujud melalui hubungan antara keluarga, sekolah, dan lembaga perlindungan anak; pada lansia, mesosistem terwujud melalui hubungan antara keluarga, layanan kesehatan, dan komunitas. Pada kedua kelompok, eksosistem dan makrosistem samasama diwakili oleh kelembagaan dan kebijakan yang, sayangnya, masih menghadapi persoalan serupa berupa koordinasi yang lemah dan dukungan sumber daya yang terbatas. Pola ini memperlihatkan bahwa persoalan kesejahteraan sosial di Indonesia, baik pada anak maupun lansia, cenderung berulang di titik yang sama, yakni pada lapisan kelembagaan yang berada di antara keluarga dan negara.

Tabel 5. Perbandingan dimensi kerentanan dan strategi penanganan antara isu anak dan isu lanjut usia.

Dimensi	Pada Anak	Pada Lanjut Usia
Bentuk kerentanan utama	Kekerasan, eksploitasi, dan penelantaran	Kemiskinan struktural, penelantaran, dan isolasi sosial
Aktor mikrosistem kunci	Orang tua atau pengasuh melalui pola asuh	Keluarga inti dan pekerja sosial pendamping
Aktor mesosistem	Sekolah, komunitas, dan lembaga perlindungan anak	Layanan kesehatan, komunitas, dan lembaga sosial lansia
Tantangan kelembagaan	Koordinasi antarlembaga lemah, SDM dan dana terbatas	Sistem perlindungan negara lemah, dukungan kebijakan minim
Strategi kunci	Penguatan pola asuh, kapasitas lembaga, dan pemerataan kebijakan	Pemenuhan hak dasar menuju penuaan aktif berbasis komunitas

Perbandingan pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa meskipun bentuk kerentanan anak dan lansia berbeda, yaitu kekerasan dan eksploitasi pada anak berbanding kemiskinan struktural dan isolasi pada lansia, strategi penanganan keduanya bertumpu pada logika yang sama, yakni penguatan simultan pada tingkat keluarga, lembaga, dan kebijakan. Implikasinya, intervensi pekerjaan sosial yang hanya berfokus pada satu lapisan, misalnya hanya memperkuat regulasi tanpa memperkuat pendampingan di tingkat keluarga, berisiko tidak memberi dampak yang berkelanjutan. Sebaliknya, penguatan mikrosistem yang tidak disertai dukungan kelembagaan yang memadai juga akan mudah kehabisan sumber daya di tengah jalan. Oleh karena itu, pekerja sosial dan pengambil kebijakan perlu memandang penguatan mikrosistem, mesosistem, dan makrosistem sebagai satu paket kebijakan, bukan sebagai pilihan yang berdiri sendirisendiri.

Tinjauan ini tentu memiliki keterbatasan karena seluruh temuan bersumber dari sintesis sembilan artikel studi pustaka, bukan dari data primer di lapangan, sehingga generalisasi terhadap konteks daerah lain di luar Kota Makassar perlu dilakukan secara hati-hati. Meskipun demikian, pola keterkaitan antara isu anak dan lansia yang ditemukan dalam tinjauan ini cukup konsisten untuk dijadikan dasar rekomendasi awal. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan siklus hidup yang secara eksplisit menghubungkan pengalaman masa kanak-kanak dengan kondisi di masa lanjut usia, mengingat kerentanan yang dialami anak hari ini berpotensi membentuk pola kerentanan yang sama ketika anak tersebut kelak memasuki usia lanjut.

Simpulan

Temuan Tinjauan pustaka ini menyimpulkan bahwa kerangka Individu dalam Lingkungan dan Perilaku Manusia dalam Lingkungan Sosial mampu menyatukan kajian tentang perlindungan anak dan kesejahteraan lansia ke dalam satu bahasa analitik pekerjaan sosial. Kedua kelompok usia samasama menghadapi persoalan kekerasan, kemiskinan, isolasi sosial, kesehatan, dan kelemahan kelembagaan, meskipun dengan bentuk dan pemicu yang berbeda. Kesamaan pola ini menunjukkan bahwa penguatan mikrosistem, mesosistem, dan makrosistem perlu dilakukan secara bersamaan, bukan secara terpisah, agar intervensi pekerjaan sosial memberi dampak yang berkelanjutan.

Secara praktis, tinjauan ini merekomendasikan tiga langkah utama, yaitu penguatan kapasitas keluarga dan pendamping di tingkat mikro, penguatan koordinasi antarlembaga di tingkat meso dan ekso, serta pemerataan kebijakan dan penyadaran publik di tingkat makro. Ketiga langkah tersebut sebaiknya dirancang dengan pendekatan siklus hidup, sehingga perlindungan anak dan kesejahteraan lansia dipandang sebagai satu rangkaian keberfungsian sosial yang berkelanjutan, bukan dua bidang kebijakan yang berjalan sendirisendiri.

Daftar Pustaka

- Mursyidan, D. R., Jayanti, N. S., Rampena, R., & Nurcahyani. Analisis Konsep Person in Environment (PIE) dalam Memahami Interaksi Individu dan Lingkungan Sosial. Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar.
- Faiz, Z. M., Noer, U., Hudzaifah, St. S., Insiyah, M., & Wahida, N. Kerangka HBSE dalam Praktik Pekerjaan Sosial Indonesia: Ruang Lingkup, Pentingnya Interdisipliner, dan Sintesis dengan Psikologi, Sosiologi, serta Ekologi Sosial. Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar.
- Zahram, A. D., Noer, U., Sulastri, S., Insiyah, M., & Hidayat, A. M. Kebijakan dan Regulasi Perlindungan Anak: Tantangan dan Strategi Implementasi. Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar.
- Kalsum, U., Nazila, E., Nabila, Z., Muhajirin, M., & Herianto. Peran Lembaga Perlindungan Anak dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anak: Tinjauan Literatur. Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar.
- Mutmainnah, N., Nursyahna, N., Novi, Fahdrian, M. B., & Andika, B. Perlindungan Anak dalam Keluarga. Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar.
- Rahmayunita, S., Noer, U., Rahmadani, A., Hakiki, N., Syam, N. I., & Musdalifa. Teori Pendekatan Holistik dalam Perkembangan Anak serta Pengaruh Lingkungan dan Pola Asuh. Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar.
- Syam, N. I., Noer, U., Septiani, D. P., Musdalifah, & Saputra, M. I. Lansia Terlupakan: Jebakan Kemiskinan, Kekerasan, dan Isolasi di Masa Tua (Kota Makassar). Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar.

Jayanti, N. S., Noer, U., Insani, N., Rahmayunita, S., & Hatta, A. N. Pemenuhan Hak dan Kebutuhan Dasar Lanjut Usia dalam Mewujudkan Penuaan Aktif. Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar.

Asmah, S. M., Meiranti, S., Nursyafiqah, Fadillah, & Ibrahim. Pekerja Sosial sebagai Pendamping dalam Perlindungan Lansia. Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar.